

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ternak kerbau merupakan salah satu ternak penghasil daging yang memberikan sumbangan bagi pengadaan kebutuhan protein hewani. Ternak kerbau telah lama dipelihara di Indonesia dan telah dimulai sejak kedatangan nenek moyang bangsa Indonesia ribuan tahun lalu. Di Indonesia yang sebagian besar berpendudukan tinggal di daerah pedesaan dan hidup dari sektor pertanian, peranan ternak kerbau tidak dapat dipisahkan.

Di Indonesia, kerbau memiliki peranan yang cukup penting bagi kehidupan manusia, baik dari segi sosial maupun ekonomi. Kerbau mempunyai keunggulan, yakni kemampuan ternak kerbau dalam memanfaatkan pakan berkualitas rendah dan daya adaptasi yang tinggi serta dapat menghasilkan produktivitas yang optimal (Hellyward, dkk. 2000). Umumnya ternak kerbau di Indonesia tidak menunjukkan jenis tersendiri, namun terdapat kelompok-kelompok yang berbeda dari satu daerah ke daerah lain. Bentuk yang seragam sukar didapati, sehingga tiap kelompok belum merupakan bangsa sendiri. (Sosroamidjojo, 1985).

Kualitas kerbau di Indonesia pada umumnya mengalami kemunduran sebagai akibat penurunan mutu genetik dan faktor lain seperti manajemen pemeliharaan yang kurang tepat. Penurunan produktivitas selain dicerminkan dari penurunan bobot badan sebagai akibat dari penurunan ukuran-ukuran linear permukaan tubuh kerbau juga disebabkan faktor genetik karena upaya pemuliaan yang belum terarah (Gerli dkk, 2013). Kerbau-kerbau di pedesaan telah terjadi *inbreeding*, karena kelangkaan

pejantan unggul sehingga perkawinan kerbau di pedesaan sulit ditata, hal ini dapat dilihat dari meningkatnya populasi kerbau albino dan kerbau-kerbau dengan tanduk yang menggantung (Muhakka dkk, 2013).

Populasi ternak kerbau di Sumatera Barat mengalami penurunan pada tahun 2016 sampai 2017, sesuai dengan data dari Badan Pusat Statistik Sumatera Barat terlihat bahwa populasi ternak kerbau di Sumatera Barat pada tahun 2016 sebanyak 123.159 ekor dan pada tahun 2017 sebanyak 110.136 ekor (BPS, 2018). Kabupaten Sijunjung merupakan salah satu wilayah dengan jumlah populasi kerbau yang tinggi di Sumatera Barat. Terutama di Kecamatan Koto VII yang mengalami peningkatan dari 3.805 ekor pada tahun 2017 menjadi 4.215 ekor pada tahun 2018. (BPS Kabupaten Sijunjung, 2019).

Sifat kualitatif adalah suatu sifat yang dapat mengklasifikasikan individu-individu kedalam satu dari dua kelompok atau lebih dan pengelompokan itu berbeda jelas satu sama lain. Ini berlawanan dengan sifat kuantitatif dimana tidak ada pengelompokan yang jelas. Menurut Dudi dkk (2011), Sifat kualitatif pada ternak kerbau meliputi warna kulit, bentuk tanduk, garis punggung, garis kalung putih (chevron), dan jumlah unyeng-unyeng (whorls). Berdasarkan pengamatan sifat kualitatif kerbau lokal masih sangat bervariasi baik warna kulit, bentuk tanduk, garis punggung maupun garis kalung putih pada leher.

Sifat kualitatif sangat penting untuk menentukan bangsa ternak serta dapat sebagai bahan acuan untuk melakukan persilangan antar ternak yang memiliki genetik yang sama sehingga menghasilkan ternak yang unggul yang bernilai ekonomi dan dapat dikembangkan di masyarakat luas.

Untuk mengetahui karakteristik sifat kualitatif ternak kerbau yang ada di Kecamatan Koto VII, akan dilakukan penelitian dengan judul “**Karakteristik Sifat Kualitatif Pada Kerbau Lumpur (*Bubalus Bubalis*) Di Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung**”.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana karakteristik sifat kualitatif dari ternak kerbau lumpur yang berada di Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik sifat kualitatif ternak kerbau lumpur yang dipelihara masyarakat di Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi ilmiah bagi pemerintah daerah terkait ciri-ciri dari ternak kerbau lumpur di Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung.

